



## Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Makan Studi Kasus di Kota Gorontalo

Masnawaty Sangkala

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Korespondensi penulis : [masnawaty.s@unm.ac.id](mailto:masnawaty.s@unm.ac.id)

**Abstract.** *The existence of environmental management accounting in an organization aims to provide information on the financial and non-financial aspects of the company's environmental performance. This study aims to determine the understanding of restaurant actors who have obligations. The status of the implementation of Environmental Management Efforts and Regular Environmental Monitoring of Business. The research method used is a qualitative method (post positivism) which is expected to be able to reveal answers to a field phenomenon inductively. Data collected based on triangulation with data analysis using the concept of Miles and Huberman (1994). The results of this study indicate that restaurant business actors' understanding of environmental management accounting information has an impact on financial reporting, especially environmental costs.*

**Keywords:** *Accounting, Environment, Restaurant*

**Abstrak.** Keberadaan akuntansi manajemen lingkungan dalam organisasi bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai aspek keuangan dan non keuangan dari kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pelaku restoran yang memiliki wajib. Status pelaksanaan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Pemantauan Lingkungan Usaha secara teratur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (post positivisme) yang diharapkan mampu mengungkapkan jawaban atas suatu fenomena lapangan secara induktif. Data yang dikumpulkan berdasarkan triangulasi dengan analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pelaku usaha restoran tentang informasi akuntansi manajemen lingkungan berdampak pada pelaporan keuangan, terutama biaya lingkungan.

**Kata Kunci:** Akuntansi, Lingkungan, Restoran

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian dan fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup (Undang-undang No. 32 Tahun 2009. Terbitnya kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menginginkan kepada masyarakat sebagai pelaku ekonomi memiliki kepedulian akan keberlangsungan lingkungan hidup, sehingga tidak memberi dampak negatif terhadap masyarakat. Tanggung jawab pelaku industri terhadap lingkungan diatur dalam (Undang-undang Nomor 3 Tahun 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan diwajibkan untuk menerapkan sistem manajemen serta teknologi ramah lingkungan dari setiap aktivitas.

Berkaitan dengan lingkungan hidup di Indonesia juga sejalan dengan beberapa penelitian seperti Delmas dan Toffel (2004) bahwa setiap terjadi ketidakseimbangan di dalam pengelolaan lingkungan akan memberi dampak terhadap ekosistem yang lain, sehingga kondisi menjadi perhatian di dalam setiap aktivitas usaha. “Kerusakan yang terjadi tidak akan pulih tanpa usaha sadar bagi pelakunya” (Welford dan Gouldson, 1993), dan Menurut Dian (2010)

kerusakan lingkungan tersebut antara lain disebabkan oleh limbah yang mencemari tanah, air, dan udara.

“Begitu pentingnya penanganan terhadap lingkungan organisasi, maka diharapkan agar setiap organisasi diharapkan memiliki keinginan untuk mengelola lingkungan secara baik dengan mengalokasikan sebagian dana untuk biaya-biaya lingkungan yang dapat memperkecil dampak lingkungan” (Erfinsyah dan Dianne, 2013). “Mengidentifikasi biaya-biaya di dalam mengelola lingkungan dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan merupakan suatu kewajiban bagi pelaku usaha” (Nurul, 2013) sebagai penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang pencatatan dan pelaporannya berkaitan biaya-biaya di dalam menurunkan dampak lingkungan.

Perusahaan memerlukan akuntansi manajemen lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan. Hal tersebut memerlukan perlakuan akuntansi yang sistematis dan terukur menurut I-Wayan (2010) dan Aldi, Sifri dan Victorina (2018) bahwa akuntansi lingkungan merupakan suatu panduan tentang biaya pengelolaan limbah yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Laporan biaya lingkungan membantu para manajer dalam proses pengambilan keputusan mereka. “Selain itu, laporan biaya lingkungan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangannya” (Amirudin dan Gagaring, 2016).

“Di Kota Gorontalo, industri rumah makan menjadi salah industri yang ikut menyumbangkan limbah rumah tangga yang cukup besar, namun manajemen limbah belum maksimal sehingga memberi dampak negatif kepada masyarakat” (Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo, 2019). Kondisi ini disebabkan sebagian rumah makan yang diharapkan dapat melaporkan dokumen UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup) secara berkala selama 6 bulan sekali. “Dalam Faktanya, belum ada yang melaporkan dokumen lingkungan” (DLH Kota Gorontalo, 2019). Fakta empirik ini mengindikasikan bahwa kepedulian rumah makan akan kondisi lingkungan sangat rendah apa tak lagi adanya keinginan untuk menetapkan biaya-biaya yang diinternalisasikan di dalam pelaporan keuangan organisasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini berkaitan dengan akuntansi manajemen lingkungan. Hal ini diartikan sebagai perpaduan informasi akuntansi keuangan dan akuntansi biaya di dalam meningkatkan efisiensi, mengurangi dampak dan resiko lingkungan. “Di dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan legitimasi teori yang diperkenalkan oleh Pfeffer (1975) yang mengatakan bahwa penting adanya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan

aspek lingkungan.” Hal demikian juga telah dijelaskan oleh Burlea dan Popa (2013) dan (ZyznarskaDworczak (2017) “bahwa teori legitimasi menjelaskan perilaku organisasi dalam menerapkan dan mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan kemudian mengomunikasikan hasilnya yang berkaitan dengan kinerja sosial dan kinerja lingkungan perusahaan.”

“Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan berkaitan dengan penggunaan legitimasi teori di dalam penelitian ini, juga sejalan dengan Hansen dan Mowen (2006) bahwa dengan menggunakan informasi akuntansi manajemen, maka manajer telah menggunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal di dalam melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.” Turunan dari uraian tersebut maka Horngren (2008); Bartolomeo, Bennett, Bouma dan James (2000) serta Jinadu, Agbeyangi dan Mamidu (2015) “mengemukakan bahwa akuntansi manajemen khususnya akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya fokus kepada pengukuran keuangan tetapi juga pada aspek non keuangan sebagai kerangka untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan oleh manajer di dalam pembuatan keputusan, termasuk informasi akuntansi yang berhubungan dengan lingkungan serta dapat mengevaluasi kinerja lingkungan terhadap target; meminta pertanggung jawaban manajer dan menyediakan pelaporan lingkungan yang terintegrasi”

Berkaitan dengan akuntansi manajemen lingkungan juga seiring dengan Burnett dan Hansen (2008) menyatakan bahwa jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungannya maka akuntansi harus diterapkan dalam pengumpulan, penghitungan, analisis dan pelaporan biaya lingkungan dan transaksi lain yang berkaitan dengan lingkungan agar dapat digunakan oleh manajemen untuk mengelola aspek lingkungan. “Hal ini menurut Dian-Imanina (2014) informasi ini dapat mengoreksi kesenjangan informasi (information gap) yang timbul karena tidak mampu mendeteksi biaya dan kerusakan lingkungan serta penggunaan informasi ini untuk mendukung keputusan bisnis.” Berdasarkan pemahaman mendasar mengenai akuntansi lingkungan, Burrit, Roger, Hahn, dan Schaltegger (2001) dan Xiaomei (2004) “bahwa akuntansi lingkungan mencatat peristiwa ekonomi dalam setiap organisasi yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang timbul dari setiap aktivitas organisasi.”

“Sesuai dengan pentingnya penerapan akuntansi manajemen lingkungan di dalam menjaga lingkungan organisasi tetap terjaga dan lestari, maka Hansen dan Mowen (2007) telah mengklasifikasikan beberapa perkiraan-perkiraan yang memunculkan biaya lingkungan seperti Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs); Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs); Biaya kegagalan internal lingkungan

(environmental internal failure costs). Selain itu biaya juga dapat timbul dari biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (realized external failure cost) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (unrealized external failure cost) atau biaya sosial (societal cost) disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.”

“Sehubungan dengan implementasi akuntansi manajemen lingkungan, organisasi mempunyai sasaran tentang pengurangan biaya-biaya, terutama biaya-biaya lingkungan yang dapat memperkecil dampak lingkungan” (Erfinsyah dan Dianne, 2013). “Pelaporan biaya-biaya lingkungan memungkinkan stakeholders dapat termotivasi didalam mengidentifikasi cara-cara mengurangi biaya lingkungan (environmental cost reducing) atau menghindari biaya-biaya tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan” (Nurul, 2013). “Sebagai alat manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan yang berorientasi lingkungan berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan.” (Dian, 2010).

“Pengimplementasian Akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi peluang penghematan biaya dan mengembangkan proses produksi yang lebih efisien” (Tsui, 2014) Implementasi akuntansi lingkungan ditujukan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. “Dengan demikian maka bagi perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan ada tambahan biaya untuk menghasilkan informasi itu” (DianImanina, 2014). Jika pengungkapan informasi lingkungan dilakukan dalam laporan tahunan maka laporan tersebut juga berfungsi sebagai media pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu maka informasi lingkungan yang diungkapkan harus lengkap. “Jika perusahaan mengimplementasikan akuntansi lingkungan maka informasi tersebut akan lebih mudah diungkapkan karena sudah tersedianya data” (IFAC, 2005).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berkaitan dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam suatu usaha dengan menjadikan observasi, data dokumen dan wawancara sebagai sumber data (Miles dan Huberman, 1994; Miles, Huberman dan Saldana, 2013). Jenis penelitian kualitatif ini bersifat studi kasus yang menurut Creswell (2007; 2014) dan Sugiono (2007) penting memeriksa secara mendalam terhadap suatu keadaan dengan berbagai cara yang lebih

sistematis dengan mengamati dan mengumpulkan data dan analisis informasi serta pelaporan hasilnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, juga sejalan dengan Yin (2009) dan Yin (2011) bahwa peneliti harus mengurai kasus pada objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada rumah makan yang ada di Gorontalo yang sudah wajib menerapkan UKL UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup) secara berkala selama 6 bulan sekali. Di dalam penelitian ini informasi dihimpun melalui observasi, data dokumen dan wawancara. Format wawancara dibuat berdasarkan teori dan konsep serta hasilhasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan akuntansi lingkungan menyangkut pemahaman pihak rumah makan mengenai konsep penerapan akuntansi manajemen lingkungan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti telah mengungkapkan hasil penelitian berkaitan dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada pelaku usaha, khususnya rumah makan di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para pelaku usaha mengenai konsep manajemen lingkungan masih rendah. Banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya penerapan akuntansi manajemen lingkungan (Environmental Management Accounting/EMA) sebagai alat untuk mencatat, mengelola, dan mengevaluasi dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Padahal, dalam konteks organisasi modern yang menekankan pada prinsip keberlanjutan (sustainability), pemahaman dan penerapan EMA sangat krusial.

Kondisi ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Arfan (2009); Debnath, Bose, dan Dhalla (2011); Lemkin (2011); serta De Beer dan Friend (2006), yang menyatakan bahwa informasi akuntansi manajemen lingkungan banyak digunakan dalam pengambilan keputusan organisasi yang lebih efektif. Mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan EMA dapat mengidentifikasi peluang efisiensi biaya, mengurangi limbah, serta meningkatkan reputasi dan daya saing. Dalam praktiknya, EMA menjadi alat penting dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan, terutama dalam mengelola risiko lingkungan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Amirudin dan Gagaring (2016), yang mengungkapkan bahwa banyak perusahaan industri tidak mematuhi prinsip akuntabilitas lingkungan secara optimal. Perusahaan-perusahaan tersebut cenderung memisahkan aspek lingkungan dari kegiatan pelaporan keuangan dan belum mengintegrasikan biaya lingkungan

secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan rendahnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan yang mereka timbulkan.

Penelitian Indah, Rosdiana, dan Nurleli (2017) pada industri sepatu Catenzo juga mendukung hasil ini. Mereka menemukan bahwa meskipun terdapat penerapan akuntansi manajemen lingkungan, implementasinya masih terbatas dan belum komprehensif. Pelaporan biaya lingkungan masih bersifat parsial dan belum dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajerial. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman konsep EMA dan praktik di lapangan.

Penelitian Bella dan Dianne (2013) pada Fakultas Ebiz Universitas A menunjukkan bahwa institusi pendidikan pun belum sepenuhnya menerapkan EMA. Meskipun telah dilakukan beberapa proses awal penerapan, namun belum ada integrasi menyeluruh antara aktivitas lingkungan dan sistem informasi akuntansi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan EMA tidak hanya terjadi pada sektor bisnis, tetapi juga di sektor non-profit seperti institusi pendidikan.

Lebih lanjut, Hansen dan Mowen (2007) serta Bennett, Schaltegger, dan Zvezdov (2013) menyatakan bahwa penerapan EMA dapat mengubah cara organisasi memandang aktivitas lingkungan, tidak hanya sebagai biaya tambahan, tetapi sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja. EMA mendorong organisasi untuk mengidentifikasi hubungan antara aktivitas lingkungan dan hasil keuangan, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih berbasis data dan strategis.

Penelitian oleh Qian, Burritt, dan Monroe (2011) juga menunjukkan bahwa dalam sektor UKM (Usaha Kecil dan Menengah), penerapan EMA masih rendah akibat keterbatasan sumber daya dan pengetahuan. Namun, mereka menekankan bahwa dengan pelatihan dan dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau lembaga pendamping bisnis, UKM dapat secara bertahap mengadopsi EMA untuk meningkatkan efisiensi biaya dan meminimalkan dampak lingkungan.

Selain itu, studi oleh Jalaludin, Sulaiman, dan Ahmad (2011) di Malaysia menegaskan bahwa faktor tekanan eksternal, seperti regulasi pemerintah dan tuntutan konsumen, berperan penting dalam mendorong organisasi untuk menerapkan EMA. Oleh karena itu, intervensi dari regulator dan peningkatan kesadaran konsumen akan pentingnya keberlanjutan menjadi kunci dalam memperluas penerapan akuntansi manajemen lingkungan di berbagai sektor, termasuk usaha kuliner di Kota Gorontalo.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemahaman para pelaku usaha khususnya kepada pelaku usaha rumah makan yang wajib UKL UPL yang ada di Kota Gorontalo belum sepenuhnya memahami konsep cara menerapkan akuntansi manajemen lingkungan yang akan diinternalisasikan di dalam laporan keuangan usaha. Berdasarkan temuan penelitian ini maka diharapkan kepada para pelaku usaha khususnya pada bagian manajer dapat memahami secara komprehensif di dalam menerapkan akuntansi manajemen lingkungan dalam organisasi sehingga informasi kinerja organisasi khususnya pada aspek lingkungan tersedia untuk pengambilan keputusan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abthoni, Angie Septiyani dan Evi Octavia. (2018). "Analisis Selisih Biaya Produksi Standar Dan Biaya Produksi Seseungguhnya Pada Komponen PSF Dan D-Nose Pesawat A350 Di PT. Dirgantara Indonesia". Jurnal: Jurnal Riset Akuntansi/Vol X/No. 2/Oktober 2018.
- Agnes Pascalia Toar, et; al. (2016). Analisis varians biaya produksi sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi biaya produksi pada ud. Sedap jaya bakery analysis of production cost variance as a tool to measure the efficiency level of production cost in ud. sedap jaya bakery. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 03 .596-604.
- Amirudin, M., & Gagaring, A. N. (2016). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Perusahaan Industri. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 13(2), 145–158.
- Arfan, M. (2009). Akuntansi Lingkungan: Konsep dan Penerapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Banker, R. D., H. Chang and S. Das. 1998. Standard estimation, standard tightness, and benchmarking: A method with an application to nursing services. Journal of Management Accounting Research (10): 133-152.
- Bella, A., & Dianne, R. (2013). Evaluasi Implementasi Environmental Management Accounting pada Institusi Pendidikan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(1), 44–56.
- Bennett, M., Schaltegger, S., & Zvezdov, D. (2013). Environmental Management Accounting: Purpose and Progress. In Sustainability Accounting and Reporting (pp. 123–139). Dordrecht: Springer.
- Bonsack, R. A. (1991). Does activity-based costing replace standard costing? Journal of Cost Management (Winter): 46-47.
- Calvasina, R. V. and E. J. Calvasina. (1984). Standard costing games that managers play. Management Accounting (March): 49-51, 77.
- Caricofe, R. L. (1982). Establishing standard costs in the concrete pipe industry. Management Accounting (February): 45-49.

- De Beer, P., & Friend, F. (2006). Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics*, 58(3), 548–560.
- Debnath, S., Bose, S., & Dhalla, R. (2011). Environmental Management Accounting and Corporate Environmental Management. *The IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, 10(4), 7–19.
- Dian-Imanina, A. (2010). Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 14(1), 59–72.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting* (8th ed.). Mason, OH: Thomson South-Western.
- Indah, R., Rosdiana, C., & Nurleli, D. (2017). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Industri Sepatu Catenzo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 312–325.
- Jalaludin, D., Sulaiman, M., & Ahmad, N. N. N. (2011). Understanding Environmental Management Accounting (EMA) Adoption: A New Institutional Sociology Perspective. *Social Responsibility Journal*, 7(4), 540–557.
- Lemkin, J. (2011). Environmental Cost Accounting for Chemical and Related Industries. *Journal of Cleaner Production*, 19(2-3), 235–242.
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2011). Environmental Management Accounting in Local Government: A Case of Waste Management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93–128.